

SPIRITUALITAS PERSAUDARAAN INKLUSIF: REFLEKSI PASTORAL BERSAMA PENYANDANG DISABILITAS

Apolonia Lama Ewak¹, Yohanes Subasno².

^{1,2} Program Studi Palayanan
Pastoral, STP- IPI, Malang,
Indonesia

Artikel

Diterima : 14 Oktober 2025

Disetujui : 26 Januari 2026

Terbit : 27 Februari 2026

Email:

apolonialamaewak@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari persoalan keterpinggiran penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial dan keagamaan, yang menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana komunitas beriman dapat membangun semangat persaudaraan yang lebih terbuka dan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif reflektif melalui studi pustaka dan refleksi pengalaman lapangan. Sumber kajian meliputi berbagai literatur teologis dan sosial tentang inklusi, kemanusiaan, serta pemberdayaan kelompok rentan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif penyandang disabilitas dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan pelayanan mampu memperkaya dinamika komunitas serta memperkuat solidaritas antaranggota. Kehadiran mereka menjadi pengingat pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia dan nilai kemanusiaan universal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai persaudaraan yang inklusif perlu diwujudkan melalui penerimaan, keterlibatan, pendampingan, pendidikan yang adaptif, serta pengakuan terhadap kontribusi nyata penyandang disabilitas dalam kehidupan bersama..

Kata Kunci: inklusivitas, persaudaraan, penyandang disabilitas, solidaritas, pemberdayaan

Abstract

This study originates from the issue of marginalization experienced by persons with disabilities in social and religious life, raising questions about how faith communities can foster a more open and inclusive spirit of fraternity. The research employed a qualitative descriptive-reflective approach through literature review and pastoral field reflection. The sources include theological and social literature on inclusion, humanity, and the empowerment of vulnerable groups. The results indicate that the active participation of persons with disabilities in social, educational, and service activities enriches community dynamics and strengthens mutual solidarity. Their presence serves as a reminder of the importance of respecting human dignity and universal human values. The study concludes that strengthening inclusive fraternity requires acceptance, participation, accompaniment, adaptive education, and recognition of the meaningful contributions of persons with disabilities within the community.

Keywords: inclusivity, fraternity, persons with disabilities, solidarity, empowerment

PENDAHULUAN

Persaudaraan Kristiani merupakan inti dari kehidupan beriman yang menegaskan panggilan setiap orang untuk mengasihi, peduli, dan membangun solidaritas dengan sesama. Dalam ajaran Gereja Katolik, persaudaraan tidak hanya dipahami sebagai ikatan sosial, melainkan juga sebagai partisipasi dalam kasih Allah yang mempersatukan umat manusia di dalam Kristus (Francis, 2020). Gereja hadir sebagai persekutuan umat Allah yang hidup dalam semangat kasih, saling meneguhkan, dan menghidupi iman secara konkret di tengah masyarakat. Kehadiran komunitas umat beriman bukanlah sekadar bentuk kebersamaan ritual atau kegiatan formal keagamaan, melainkan juga merupakan wadah untuk menghadirkan dukungan emosional, spiritual, dan sosial bagi setiap anggotanya, terutama mereka yang mengalami penderitaan dan keterbatasan.

Dalam konteks ini, keberadaan kaum difabel sebagai bagian dari tubuh Kristus memiliki makna yang mendalam. Mereka bukanlah kelompok marginal yang perlu dikasihani, melainkan saudara seiman yang turut mengambil bagian dalam kehidupan Gereja. Namun, dalam kenyataan sosial, penyandang disabilitas masih sering menghadapi berbagai bentuk keterbatasan fisik, sosial, maupun psikologis yang menyebabkan mereka rentan terhadap marginalisasi dan eksklusi sosial (World Health Organization & World Bank, 2011). Di Indonesia, tantangan ini juga tampak jelas, sebagaimana diungkapkan oleh Subasno (2017), bahwa persoalan utama yang dihadapi penyandang disabilitas meliputi akses terhadap pendidikan, pekerjaan, kesehatan, serta rendahnya pemahaman masyarakat tentang inklusi sosial dan regulasi perlindungan hak-hak difabel. Situasi ini menuntut keterlibatan aktif komunitas iman untuk tidak hanya memberi perhatian karitatif, tetapi juga menciptakan ruang pemberdayaan yang sejati.

Dari perspektif pastoral, spiritualitas persaudaraan yang inklusif menjadi kunci dalam menumbuhkan kehidupan iman yang humanis dan transformatif. Kehadiran pelayan pastoral tidak cukup hanya secara fisik, tetapi juga harus dihayati sebagai kehadiran empatik dan dialogis, yang mampu membangun relasi saling memahami dan mendengarkan dengan penuh kasih. Pastoral yang demikian mencerminkan cinta Kristus yang memerdekakan dan menyembuhkan, serta memberi ruang bagi partisipasi aktif kaum difabel dalam kehidupan Gereja (Henriot, 2018). Spiritualitas persaudaraan yang kuat membantu setiap pribadi, tanpa memandang kondisi fisik atau keterbatasannya, untuk merasa diterima, diakui, dan diteguhkan dalam iman. Dalam penghayatan ini, Gereja sungguh menjadi “komunitas yang menyembuhkan”, tempat setiap orang dapat mengalami kasih Allah melalui perjumpaan dengan sesama yang menghormati martabat manusia (Rahner, 2016).

Lebih jauh, praktik spiritualitas persaudaraan yang inklusif juga menjadi sarana pendidikan iman bagi seluruh anggota komunitas. Kehadiran kaum difabel di tengah umat menantang setiap orang untuk merefleksikan kembali nilai-nilai kasih yang murni, kesabaran, dan solidaritas tanpa diskriminasi. Gereja dipanggil untuk menampilkan wajah Allah yang penuh belas kasih melalui pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada liturgi, tetapi juga pada transformasi sosial yang memanusiakan (Franciscus, 2015). Pedoman Gereja tentang pelayanan kepada penyandang disabilitas menegaskan bahwa setiap

orang, tanpa kecuali, berhak terlibat dalam perayaan iman dan kehidupan sakramental. Dengan demikian, Gereja dipanggil untuk memastikan tidak ada hambatan yang menghalangi partisipasi penuh mereka (United States Conference of Catholic Bishops, 2017).

Makalah ini disusun untuk menggambarkan bagaimana spiritualitas persaudaraan Kristiani dapat diterapkan dalam pelayanan bersama kaum difabel, dengan menekankan prinsip inklusivitas, kasih, dan pemberdayaan. Melalui pemahaman ini, pelayan pastoral diharapkan tidak hanya berperan sebagai pembimbing rohani atau pengajar, tetapi juga sebagai sahabat iman yang mampu menciptakan suasana persaudaraan sejati. Dengan menghadirkan spiritualitas persaudaraan yang berakar pada kasih Kristus, pelayanan pastoral akan semakin mencerminkan misi Gereja yang membebaskan, menyembuhkan, dan menguatkan, sehingga kaum difabel dapat menjadi bagian aktif dalam membangun persekutuan umat Allah yang inklusif dan penuh kasih.

KAJIAN TEORI

1. Spiritualitas Persaudaraan Kristiani

Spiritualitas persaudaraan Kristiani berakar pada ajaran Yesus Kristus yang menekankan kasih dan solidaritas tanpa batas. Dalam Injil Yohanes 15:12, Yesus menegaskan, “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi seperti Aku telah mengasihi kamu.” Kasih ini menjadi dasar bagi setiap relasi Kristiani yang mendorong umat untuk membangun komunitas yang terbuka, menyembuhkan, dan meneguhkan. Paus Fransiskus (2020) dalam ensiklik *Fratelli Tutti* menegaskan bahwa panggilan untuk hidup sebagai saudara dan sahabat bagi semua manusia adalah fondasi hidup Kristiani yang otentik, karena kasih persaudaraan merupakan wujud paling nyata dari iman yang berbuah dalam karya. Selanjutnya, melalui penerapan nilai kasih, keadilan, dan keterbukaan, Gereja menciptakan lingkungan yang mendukung dan menghargai keragaman manusia, termasuk orang difabel (Wicaksono & Irawaty, 2023).

Rahner (2004) menekankan bahwa spiritualitas tidak hanya berakar pada kehidupan doa pribadi, tetapi juga pada keterlibatan sosial yang mencerminkan kasih Allah. Bagi Rahner, iman sejati tidak berhenti pada penghayatan rohani, melainkan diwujudkan dalam solidaritas terhadap mereka yang menderita dan tersingkir. Dalam konteks yang sama, Nouwen (2001) menggambarkan kasih Kristiani sebagai kehadiran yang menyembuhkan kehadiran yang tidak menghakimi, tetapi membuka ruang bagi pemulihan dan penguatan sesama. Oleh karena itu, spiritualitas persaudaraan menuntut keterlibatan aktif setiap orang untuk menjadi tanda kasih Kristus dalam kehidupan konkret, terutama bagi mereka yang lemah dan terpinggirkan.

Persaudaraan sejati dalam Gereja mengandung makna *mutual presence* kehadiran yang saling menguatkan dan mendukung. Spiritualitas ini menolak individualisme dan menegaskan keterpanggilan untuk membangun komunitas yang menampilkan wajah Allah yang penuh belas kasih. Dalam terang *Laudato Si'* (Franciscus, 2015), persaudaraan juga mencakup tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan hidup sebagai wujud keutuhan ciptaan.

2. Inklusivitas dalam Iman Kristiani

Iman Kristiani berpangkal pada keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:27). Prinsip ini menegaskan bahwa semua orang memiliki martabat yang sama dan tak terpisahkan, tanpa memandang kondisi fisik, sosial, atau intelektual. Martabat manusia merupakan dasar dari hak-hak asasi yang secara kodrati dimiliki oleh manusia. Martabat manusia tidak diberikan oleh manusia lain ataupun oleh pemerintah, penguasa maupun negara. (Tarihoran, 2024) Komisi Teologi KWI (2018) menyatakan bahwa inklusivitas merupakan perwujudan konkret dari iman yang menghargai martabat manusia, karena setiap pribadi merupakan citra Allah yang layak diterima dan dikasihi. Dengan kata lain, internalisasi inklusivitas dalam pendidikan agama mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, dan kepedulian terhadap sesama (Rusmin, 2024).

Moltmann (1993) menambahkan bahwa Gereja yang sejati adalah Gereja yang terbuka bagi semua, terutama bagi mereka yang sering diabaikan oleh masyarakat. Gereja yang inklusif tidak hanya menerima kehadiran kaum difabel sebagai penerima bantuan, tetapi menjadikan mereka bagian aktif dalam kehidupan iman, liturgi, dan pelayanan. Dengan demikian, inklusivitas bukan sekadar pendekatan sosial, tetapi juga teologis: ia menegaskan bahwa Allah hadir dalam keberagaman dan bekerja melalui setiap pribadi.

Dalam konteks pastoral, Gereja dipanggil untuk meneladani sikap Yesus yang selalu mendekati mereka yang terpinggirkan. Kehadiran Yesus di tengah orang sakit, miskin, dan berdosa menjadi simbol kehadiran Allah yang menyembuhkan dan memulihkan (Luk 4:18–19). Maka, inklusivitas adalah bentuk konkret dari iman yang hidup, iman yang menjembatani perbedaan dan menolak segala bentuk eksklusi sosial.

3. Kaum Difabel dalam Perspektif Pastoral

Kaum difabel sering kali mengalami marginalisasi, baik di ranah sosial maupun rohani. Dalam perspektif iman Kristiani, mereka bukanlah objek belas kasihan, tetapi subjek iman yang turut memperkaya kehidupan Gereja. Vanier (1998), pendiri komunitas *L'Arche*, menegaskan bahwa kehadiran kaum difabel menyingkapkan kasih Allah secara mendalam, karena melalui kelemahan dan ketulusan mereka, dunia diajak memahami makna sejati dari cinta dan kesetiaan.

Dykstra (2005) menjelaskan bahwa pelayanan pastoral yang sejati harus menekankan relasi dan pendampingan, bukan sekadar belas kasihan atau tindakan karitatif. Pastoral relasional berarti hadir bersama, mendengarkan dengan empati, dan menolong seseorang menemukan makna penderitaannya dalam terang iman. Dalam hal ini, pelayanan pastoral terhadap kaum difabel menjadi wujud nyata spiritualitas persaudaraan Kristiani yang memuliakan martabat manusia sebagai gambar Allah.

Subasno (2017) menegaskan bahwa dalam konteks Indonesia, penyandang disabilitas menghadapi hambatan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan akses pelayanan publik, disertai rendahnya pemahaman masyarakat tentang hak-hak difabel. Karena itu, pastoral inklusif bukan hanya tanggapan rohani, tetapi juga tindakan sosial untuk memperjuangkan kesetaraan dan pemberdayaan. Gereja perlu hadir dalam ranah advokasi, pendidikan iman, dan pemberdayaan komunitas, agar kaum difabel dapat berkembang sebagai pribadi beriman yang aktif dan mandiri.

4. Spiritualitas Kehadiran dan Penguatan

Kehadiran yang menguatkan (*presence ministry*) merupakan inti dari spiritualitas pelayanan Kristiani. Henri Nouwen (2001) menyebut kehadiran penuh sebagai “hadiah terbesar yang dapat diberikan manusia kepada sesamanya.” Dalam konteks pelayanan bagi penyandang disabilitas, kehadiran ini berarti menerima mereka secara utuh, mendengarkan tanpa menghakimi, dan mendampingi dengan kesabaran. Kehadiran pastoral bukan hanya berbicara tentang pemberian materi, tetapi tentang keterlibatan hati yang menghadirkan Kristus sendiri.

Dokumen *Gaudium et Spes* (Vatikan II, 1965) menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk menegakkan keadilan dan kasih Allah melalui keterlibatan aktif di tengah masyarakat. Pelayanan kepada kaum difabel adalah bagian dari misi Gereja untuk memanusiakan kembali mereka yang terpinggirkan. Pelayan pastoral yang menghayati spiritualitas kehadiran akan menjadi saksi kasih Kristus yang membebaskan dan menyembuhkan, sebagaimana ditegaskan juga oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Christifideles Laici* (1988), bahwa setiap umat beriman, termasuk difabel, memiliki peran aktif dalam misi Gereja. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (Zannuba, 2024) menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang dilandasi empati dan penghargaan terhadap martabat manusia membantu menumbuhkan relasi yang inklusif dan membangun akhlak sosial penyandang disabilitas dalam kehidupan komunitas.

Dengan demikian, spiritualitas kehadiran mengandung dua dimensi utama: relasional dan transformatif. Relasional karena menghadirkan kasih dan penerimaan yang membangun persaudaraan sejati; transformatif karena mengubah cara pandang terhadap difabel, dari objek belas kasihan menjadi mitra seajar dalam pelayanan dan kesaksian iman.

METODE

Penulisan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif reflektif dengan fokus pada pengalaman iman kaum difabel dalam konteks persaudaraan Kristiani. Data diperoleh melalui pengalaman pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Wisma Bhakti Luhur, Jln. Terusan Halimun IB, Kota Malang selama enam (6) bulan terhitung mulai 1 Januari sampai dengan 30 Juni 2025. Selanjutnya data lapangan dikombinasi dengan studi pustaka yang mencakup Kitab Suci, Ensiklik *Fratelli Tutti* (Francis, 2020), dokumen Gereja, serta literatur teologi difabel, dan melalui refleksi pengalaman pastoral penulis dalam pelayanan bagi kaum difabel. Analisis dilakukan secara deskriptif reflektif dengan mendeskripsikan realitas yang ditemukan dan

merefleksikannya dalam terang ajaran iman Kristiani untuk memperoleh pemahaman kontekstual tentang penguatan spiritualitas persaudaraan Kristiani yang inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persaudaraan Kristiani sebagai Dasar Teologis Pelayanan Inklusif

Spiritualitas persaudaraan Kristiani menempati posisi fundamental dalam kehidupan Gereja sebagai tubuh Kristus. Ia bukan sekadar nilai moral, tetapi suatu dinamika iman yang mengalir dari kasih Allah kepada manusia. Spiritualitas Kristiani merupakan suatu cara hidup yang dibimbing oleh Roh Kudus yang berasal dari Kristus (Take, 2022). Roh Persaudaraan yang diajarkan Yesus (Yoh 15:12) mengandung panggilan untuk keluar dari eksklusivitas dan menumbuhkan kasih tanpa batas. Paus Fransiskus (2020) dalam *Fratelli Tutti* menegaskan bahwa kasih persaudaraan merupakan jalan menuju pemulihan kemanusiaan universal, yang menuntut solidaritas lintas perbedaan dan pembebasan dari sikap individualistik.

Dalam konteks pelayanan pastoral, semangat ini memunculkan pertanyaan mendasar: apakah Gereja sungguh menjadi ruang yang ramah bagi mereka yang berbeda, terutama penyandang disabilitas? Di banyak tempat, difabel masih ditempatkan dalam posisi pasif atau bahkan terpinggirkan, bukan karena kurang iman, tetapi karena belum terciptanya ruang yang inklusif secara struktural dan spiritual (Subasno, 2017). Gereja yang berakar pada Injil kasih Kristus dipanggil untuk membangun relasi yang saling meneguhkan, agar kehadiran setiap pribadi termasuk difabel menjadi bagian integral dari persekutuan iman.

Rahner (2016) menegaskan bahwa iman Kristen sejati tidak berhenti pada kesalehan pribadi, melainkan berbuah dalam solidaritas yang konkret. Dalam kerangka ini, pelayanan terhadap kaum difabel tidak dapat dipahami sebagai aktivitas sosial semata, melainkan sebagai wujud iman yang inkarnatif, yang hadir dalam kenyataan hidup, menyentuh luka, dan menghadirkan kasih yang menyembuhkan. Gereja yang hidup dalam spiritualitas persaudaraan akan menampilkan wajah Kristus yang “mendekat kepada yang kecil, yang lemah, dan yang terluka” (Luk 4:18).

2. Inklusivitas sebagai Ekspresi Iman dan Kemanusiaan

Konsep inklusivitas dalam iman Kristiani berakar pada pandangan teologis bahwa setiap manusia diciptakan segambar dengan Allah (Kej 1:27). Martabat ini bersifat tetap dan tidak bergantung pada kondisi fisik atau sosial. Komisi Teologi KWI (2018) menegaskan bahwa inklusivitas bukan hanya wujud etis, tetapi dimensi teologis yang lahir dari kesadaran bahwa Allah hadir dalam setiap pribadi manusia. Dalam terang ini, pelayanan bagi kaum difabel adalah tindakan iman yang mengakui kehadiran Allah di dalam diri mereka.

Kepemimpinan merujuk pada kemampuan seseorang untuk memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan orang lain atau kelompok menuju pencapaian tujuan tertentu (Indrajaya & Widiyanto, 2024). Ia menggunakan istilah *open community of the Spirit*, komunitas Roh yang terbuka bagi semua orang tanpa diskriminasi. Gereja yang inklusif, karenanya, harus memandang kaum difabel

bukan sebagai penerima belas kasihan, melainkan sebagai rekan seiman yang turut memperkaya spiritualitas komunitas.

Pandangan ini sejalan dengan temuan Subasno (2017), yang menunjukkan bahwa difabel di Indonesia masih menghadapi kesenjangan sosial akibat kurangnya pemahaman masyarakat tentang inklusi. Gereja dipanggil untuk mengisi celah ini dengan menghadirkan program-program pastoral yang mendukung keterlibatan aktif difabel dalam liturgi, katekese, dan pelayanan sosial. Melalui tindakan konkret seperti penggunaan bahasa sederhana dalam katekese, penerjemahan ke dalam bentuk visual atau audio, serta pemberian peran liturgis bagi difabel, Gereja menerima semua orang apa adanya (*United States Conference of Catholic Bishops, 2017*).

Dengan demikian, inklusivitas bukan sekadar kebijakan pastoral, melainkan jalan spiritual untuk membangun persekutuan yang saling memperkaya. Sebagaimana ditegaskan oleh Nouwen (2001), “di dalam kelemahan dan kerentanan, kasih Kristus menjadi semakin nyata,” karena penerimaan terhadap yang berbeda adalah tanda kehadiran Allah sendiri.

3. Pelayanan Pastoral sebagai Kehadiran yang Menguatkan

Salah satu aspek paling penting dalam teologi pastoral ialah *spiritualitas kehadiran*. Kehadiran yang penuh kasih dan empatik menjadi dasar dari pelayanan yang menyembuhkan dan meneguhkan. Henri Nouwen (2001) menjelaskan bahwa hadir secara total bagi sesama berarti menghadirkan Kristus sendiri, karena kasih yang sejati hanya dapat diungkapkan melalui perjumpaan manusiawi yang tulus.

Dalam pelayanan terhadap kaum difabel, kehadiran yang menguatkan (*presence ministry*) mengandung tiga makna utama: menerima, mendengarkan, dan meneguhkan. Pertama, *menerima* berarti membuka diri terhadap keunikan dan kondisi setiap pribadi tanpa syarat. Kedua, *mendengarkan* adalah bentuk empati yang menghargai pengalaman hidup difabel sebagai sumber refleksi iman. Ketiga, *meneguhkan* berarti membantu mereka menemukan makna penderitaan dalam terang kasih Allah. Dykstra (2005) menegaskan bahwa pastoral yang autentik merupakan “*ministri pendampingan*” dan bukan “*ministri penyelesaian masalah*.” Dalam perspektif ini, peran pelayan pastoral tidak terletak pada upaya menyelesaikan persoalan yang dihadapi penyandang disabilitas, melainkan pada kehadiran yang setia dan empatik untuk mendampingi mereka dalam proses menemukan kekuatan rohani yang memerdekakan. Sejalan dengan itu, (Zannuba, 2024) menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang dibangun atas dasar empati dan penghargaan terhadap martabat manusia berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan relasi yang inklusif serta membangun akhlak sosial penyandang disabilitas dalam kehidupan komunitas.

Prinsip ini selaras dengan pandangan Gereja dalam *Gaudium et Spes* (Vatikan II, 1965), bahwa Gereja dipanggil untuk berbagi suka dan duka manusia serta berjuang bersama demi martabat dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, pelayanan pastoral terhadap difabel menjadi

perwujudan konkret kasih Kristus yang hadir melalui Gereja sebagai *komunitas penyembuhan* (Rahner, 2004).

Kehadiran kaum difabel di tengah komunitas iman juga memiliki nilai transformatif. Mereka menjadi pengingat bahwa kelemahan bukanlah kutukan, melainkan ruang bagi kasih Allah untuk bekerja (2 Kor 12:9). Seperti yang dikatakan Vanier (1998), “orang-orang yang lemah menyingkapkan kekuatan kasih sejati, karena melalui mereka kita belajar menjadi manusia yang lebih penuh.” Dengan demikian, spiritualitas kehadiran tidak hanya mengubah mereka yang dilayani, tetapi juga mereka yang melayani.

4. Transformasi Gereja melalui Spiritualitas Persaudaraan

Gereja yang menghidupi spiritualitas persaudaraan tidak hanya melayani, tetapi juga belajar dari kehadiran kaum difabel. Keterlibatan aktif difabel dalam liturgi dan pendidikan iman menjadikan Gereja semakin kaya dalam spiritualitas dan kesaksian. Dalam praktik pastoral di beberapa paroki, misalnya, pelibatan difabel sebagai pendoa, pembaca Kitab Suci, atau pengajar iman sederhana telah meningkatkan rasa kepemilikan dan kebersamaan dalam komunitas.

Transformasi ini memperlihatkan bahwa spiritualitas persaudaraan bersifat dialogis, mengubah bukan hanya yang dilayani, tetapi juga struktur dan mentalitas Gereja. Paus Fransiskus (2020) menegaskan bahwa Gereja harus keluar dari zona nyaman dan menjadi “Gereja yang bergerak keluar” (*a Church that goes forth*), yang berani hadir di pinggiran dan menjangkau mereka yang paling lemah. Pelayanan kepada difabel, dengan demikian, menjadi ujian sejati kesetiaan Gereja pada Injil kasih Kristus.

Dengan menerapkan spiritualitas persaudaraan yang inklusif, Gereja menghadirkan wajah Kristus yang ramah, terbuka, dan menyembuhkan. Kasih yang diwujudkan dalam penerimaan, pendampingan, dan pemberdayaan menjadikan Gereja bukan sekadar tempat beribadah, melainkan rumah bagi semua orang yang mencari makna dan pengharapan.

5. Implikasi Pastoral

Hasil refleksi ini menunjukkan beberapa implikasi penting:

- a. Dimensi teologis: Persaudaraan Kristiani harus dipahami sebagai partisipasi dalam kasih Allah yang menyatukan semua orang.
- b. Dimensi sosial: Pelayanan inklusif memperjuangkan hak, martabat, dan partisipasi kaum difabel dalam kehidupan menggereja dan masyarakat.
- c. Dimensi pedagogis: Pendidikan iman harus menyesuaikan pendekatan, metode, dan media agar ramah bagi semua kalangan, termasuk difabel.
- d. Dimensi spiritual: Pelayan pastoral dipanggil untuk menghidupi spiritualitas kehadiran, hadir secara penuh, mendengarkan dengan empati, dan meneguhkan dengan kasih.



(A)

(B)

(C)

Gambar 1. A-B-C: Inklusivitas yang tercipta dalam kegiatan doa**Tabel 1.** Bentuk penguatan spiritualitas persaudaraan Kristiani bersama kaum difabel

No	Bentuk Penguatan	Uraian
1	Penerimaan	Menghargai difabel sebagai pribadi bermartabat tanpa stigma
2	Keterlibatan	Memberikan peran dalam, doa, dan pelayanan sosial
3	Pendampingan	Menyediakan pendamping rohani yang memahami kebutuhan khusus difabel
4	Pendidikan iman	Menyusun katekese dengan media ramah difabel: visual, audio, dan bahasa sederhana
5	Kesaksian hidup	Mengangkat pengalaman iman difabel sebagai inspirasi dan teladan bagi komunitas

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2025

SIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas persaudaraan Kristiani merupakan panggilan mendasar bagi seluruh umat beriman dan hanya dapat diwujudkan apabila setiap pribadi diterima serta dilibatkan tanpa kecuali, termasuk kaum difabel. Berdasarkan hasil kajian teoritis, penerapan metode kualitatif reflektif-pastoral, dan refleksi pengalaman pelayanan, diperoleh beberapa simpulan penting.

Pertama, persaudaraan Kristiani berakar pada ajaran Kitab Suci dan tradisi Gereja yang menekankan kesetaraan martabat setiap orang sebagai citra Allah. Prinsip teologis ini menuntut agar kaum difabel tidak dipinggirkan, tetapi dirangkul sebagai bagian integral dari tubuh Kristus.

Kedua, penguatan spiritualitas persaudaraan bersama kaum difabel dapat diwujudkan melalui sikap penerimaan tanpa stigma, keterlibatan aktif dalam liturgi dan pelayanan, pendampingan rohani yang empatik, pendidikan iman yang inklusif, serta penghargaan terhadap kesaksian hidup mereka sebagai sumber inspirasi bagi seluruh komunitas iman. Implementasi langkah-langkah ini meneguhkan Gereja sebagai komunitas yang ramah, terbuka, dan dipersatukan oleh kasih Kristus.

Ketiga, keterlibatan aktif kaum difabel tidak hanya membawa manfaat bagi diri mereka sendiri, melainkan juga memperkaya iman dan pengalaman spiritual seluruh umat. Kehadiran mereka menjadi pengingat bahwa kasih Allah melampaui segala keterbatasan manusia, dan bahwa Gereja dipanggil untuk menghadirkan solidaritas yang nyata, sabar, dan tanpa diskriminasi.

Dengan demikian, spiritualitas persaudaraan Kristiani akan semakin kokoh, terbuka, dan inklusif. Gereja ditantang untuk terus mewujudkan pelayanan pastoral yang memberdayakan dan membebaskan, agar kasih Kristus sungguh dialami dalam kehidupan komunitas. Kehadiran bersama kaum difabel bukan sekadar bentuk tanggung jawab sosial, melainkan tanda nyata kesetiaan Gereja terhadap Injil kasih dan persaudaraan sejati.

Saran

Gereja diharapkan terus mengembangkan pelayanan pastoral yang inklusif dengan melibatkan kaum difabel sebagai subjek iman, bukan sekadar penerima perhatian. Para pelayan pastoral, katekis, dan pengajar iman perlu dibekali kepekaan dan keterampilan untuk mendampingi mereka secara empatik dan memberdayakan.

Lembaga pendidikan teologi dan pastoral, seperti STP–IPI Malang, disarankan memperkuat kurikulum yang menanamkan nilai inklusivitas dan teologi difabel. Selain itu, keluarga dan komunitas basis perlu menumbuhkan budaya penerimaan tanpa stigma sebagai wujud nyata Injil kasih Kristus.

Kerja sama lintas lembaga dan lintas iman juga perlu diperluas untuk memperjuangkan aksesibilitas dan pemberdayaan yang berkelanjutan bagi kaum difabel. Dengan langkah-langkah ini, Gereja akan semakin menampilkan wajah yang ramah, terbuka, dan setia pada misi kasih Kristus bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dykstra, R. (2005). *Pastoral care and empowerment: The ministry of listening*. Fortress Press.
- Francis, P. (2020). *Fratelli Tutti: On fraternity and social friendship*. Vatican Press.
- Francis. (2020). *Fratelli Tutti: On fraternity and social friendship*. Vatican Press.
- Franciscus. (2015). *Laudato Si': On care for our common home*. Vatican Press.
- Indrajaya, A., & Widiyanto, A. (2024). Teladan Kepemimpinan Yesus Kristus Dalam Narasi Injil Markus Dan Sumbangannya Bagi Kepemimpinan Secara Umum Dan Dalam Gereja. *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual*, 3(2), 90–118. <https://doi.org/10.61660/track.v3i2.195>
- Komisi Teologi KWI. (2018). *Iman yang hidup dan inklusif: Refleksi teologis tentang manusia dan martabatnya*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Nouwen, H. (2001). *The wounded healer: Ministry in contemporary society*. Image Books.
- Rahner, K. (2004). *Spiritual writings*. Crossroad Publishing Company.
- Rahner, K. (2016). *Foundations of Christian faith: An introduction to the idea of Christianity*. Crossroad Publishing Company.
- Rusmin. (2024). *Implementasi Nilai Inklusivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Untuk Membangun Solidaritas Kemanusiaan Di Sma Karuna Dipa Palu*.
- Subasno, Y. (2017). Masalah disabilitas dan sosial kemasyarakatan: Laporan hasil penelitian survei kuantitatif bersama Pilar Analisa Indonesia. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 65–76. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=13004963426737962569>
- Take, H. (2022). Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi Terhadap Hidup Dan Karya Para Guru Smp Keluarga Gubug Skripsi Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun. *Skripsi*, 89.

- Tarihoran, E. (2024). Pembentukan katekis zaman modern: Memahami makna biblis-teologis martabat. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 122–135.
- United States Conference of Catholic Bishops. (2017). *Guidelines for the celebration of the sacraments with persons with disabilities: Revised edition*. USCCB Publishing.
- Vanier, J. (1998). *Becoming human*. Paulist Press.
- Vatican Council II. (1965). *Gaudium et Spes: Pastoral constitution on the Church in the modern world*. Vatican Press.
- World Health Organization, & World Bank. (2011). *World report on disability*. WHO Press.
- Wicaksono, A., & Irawaty, F. (2023). Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 6(2), 191–209. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.480>
- Zannuba, A. (2024). *Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*.